

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja ini memiliki ciri-ciri yang berbeda dan juga karakteristik yang berbeda dari masa kanak-kanak, dewasa dan tua. ¹Kemampuan dalam bersikap dan bertindak pada fase ke fase lain itu mengalami perbedaan, hal itu dapat terlihat jelas dalam caranya mengekspresikan emosi, pertumbuhan itu terjadi serentak dengan perkembangan fisik, sosial, kognitif, bahasa, dan juga kreatif. Namun, dalam responnya itu setiap fase perkembangan itu mengalami perubahan dimana ini sejalan dengan berlangsungnya waktu karena kedewasaannya, lingkungan, dari pengajaran orang tua ataupun lainnya.

Santrock berpendapat bahwa remaja itu merupakan salah satu tahapan perkembangan dalam manusia yang mana biasanya dicirikan dengan sering mengalami masa krisis identitas dan juga masih ambigu. ²Karena pada dasarnya masa remaja ini yang paling penting adalah perkembangan aspek kognisi sosialnya, yaitu menerima dirinya sendiri dan juga lingkungannya. Batas usia bukan hanya untuk balita namun remaja juga memiliki batas usia, dan batasan usia remaja menurut Steinberg ini berlangsung dari usia 10 sampai dengan 21 tahun yang mana ini tergolong menjadi tiga tahapan yaitu tahap remaja awal mulai dari usia 10 sampai dengan 13 tahun, kemudian tahap remaja tengah usia 14 sampai 17 tahun, selanjutnya tahap remaja akhir 18 sampai 21 tahun. ³

¹ Diananda, A. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya". *Istighna*, Vol. 1, No 1 (2018) Hal. 116

² Agustriyana, N. A., & Suwanto, I. "Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol. 2 (2017) Hal. 9

³ Ragita, S. P., & Fardana, N. A. "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kematangan Emosi Remaja". *Jurnal BRPKM*. (2021) Hal. 418

Pada masa remaja ini tentunya diperlukannya bimbingan dalam segi Pendidikan, agama dan lain sebagainya, lingkungan tempat tinggalnya, keluarga dan juga tempat pendidikan berpengaruh besar dalam perkembangannya. Dunia Pendidikan itu adalah salah satu lembaga yang telah memberikan kinerja nyata pada pembinaan moral, sikap dan tentunya juga perilaku, pendidikan sendiri itu juga merupakan usaha sadar dan juga terencana dalam memenuhi pengembangan potensi di dalam diri untuk memiliki kekuatan dalam hal spiritual agama, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, dan juga untuk mengembangkan kepribadian individu seumur hidup baik yang dilakukan di sekolah maupun di madrasah.⁴

Perilaku itu merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia yang mana itu memiliki bentangan yang sangat luas seperti halnya berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, dan lain sebagainya. Menurut Notoatmodjo, 2003 perilaku itu suatu kegiatan dan juga aktivitas manusia baik yang diamati langsung, ataupun tidak langsung.⁵

Menurut Ensiklopedia Amerika, perilaku memiliki makna sebagai aksi dan juga reaksi dari organisme terhadap lingkungan sekitarnya, jadi perilaku yang baru akan muncul apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk suatu tanggapan yang disebut dengan rangsangan, dan dengan itu maka akan menghasilkan perilaku tertentu. Robert Y. Kwick berpendapat bahwa perilaku itu merupakan tindakan dan juga perbuatan dari manusia yang dapat diamati atau bahkan dipelajari⁶

Religiusitas menurut asosiasi psikologi Internasional American Psychological Association itu sebagai *the quality or extent*

⁴ Suhur, S. "Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Islam Az-Zahrah Palembang". *Skripsi Universitas Islam Negeri (Uin) Ar-Raniry Banda Aceh*. Hal. 1

⁵ Irwan. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. (Yogyakarta: Absolute Media, 2017) Hal. 107

⁶ Palit, R., Laloma, A., & Londa, Y. "Perilaku Masyarakat Di Era Digital (Studi Di Kelurahan Tingkulu Kecamatan Wanea Kota Manado)". *Jurnal* (2020) Hal. 74

of one's religious experience. Artinya kualitas atau tingkat pengalaman religius seseorang. Religiusitas ini merupakan tingkat komitmen individu terhadap agama yang di anut beserta ajaran-ajaran, yang mana ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang konsisten. ⁷Dalam makna yang lebih luas religiusitas ini diartikan sebagai agama yang mana dalamnya itu terdapat banyak aturan-aturan yang wajib diikuti dan juga larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan, dan ini berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia, dan juga lingkungannya.⁸ Rmadhani, dkk mengatakan bahwa Religiusitas itu bermakna sebagai aspek yang harus dijalankan sebagai pedoman untuk menggapai kebahagiaan dengan jalankan kehidupan yang aman dan juga tentram baik di dunia dan juga di akhirat. Sebagai bentuk sikap rohaniah solidasitas ini tidak dapat dipandang hanya begitu saja namun akan tampak dari implementasi sikap religiusitas itu sendiri. Brainerd dan Menon mengatakan religiusitas ini juga dapat memfilter ritual di dalam kehidupan sehari-hari yang mana artinya ada batasan untuk menjalankan apa yang diperintahkan oleh agama dan juga menjauhi yang dilarang.⁹

Religiusitas ini memiliki pengaruh baik pada sikap dan juga perilaku manusia dan religiusitas ini merupakan nilai yang penting di dalam struktur kognitif pada diri individu yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Agama sendiri merupakan sumber nilai kepercayaan dan juga pola tingkah laku yang mana akan memberikan tuntutan terhadap tujuan ataupun juga cita-cita seseorang serta memegang peranan penting dalam penentu proses penyesuaian diri agar tidak berperilaku yang menyimpang.

⁷ Suryadi, B., & Hayat, B. *Religiusitas Konsep, Pengukuran dan Implementasi di Indonesia*. (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021) Hal. 8

⁸ Fahrurrazi. "Perilaku Religius Mahasiswa Pecandu Alkohol". *Jurnal Potret Pemikiran*, Vol. 24, No 2 (Yogyakarta, 2020) Hal. 110

⁹ Ibid

Ada lima aspek religius menurut Glock dan Stark yaitu 1) Aspek ideologi ini berkaitan dengan tingkatan keyakinan seseorang dalam meyakini kebenaran ajaran agamanya 2) Aspek ritualistik itu adalah tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kewajiban di dalam ritual agamanya 3) Aspek eksperiensial pada aspek ini yaitu tingkatan seseorang dalam merasakan dan juga mengalami perasaan ataupun pengalaman keagamaan, jadi itu adalah perasaan perasaan religius di dalam keyakinannya 4) Aspek intelektual ini berkaitan dengan pengetahuan dan juga pemahaman seseorang dalam keyakinan agama yang dianutnya 5) Aspek konsekuensial yaitu tingkat seorang hamba dalam melakukan ajaran atau perintah dalam bentuk perilaku terhadap duniawi, jadi ini mengukur sejauh mana perilaku seorang hambanya itu dalam termotivasi ajaran agamanya kepada kehidupan sosialnya. Misalnya saja ketika ada tetangga yang sedang sakit apakah akan mengunjunginya, memberikan bantuan kepada yang kesusahan, dan mendermakan hartanya. Mengunjungi tetangganya yang sedang sakit, menolong orang yang kesulitan dan mendermakan hartanya¹⁰.

Agama sangat berperan besar dalam kehidupan bermasyarakat umat manusia, tanpa adanya agama manusia akan hidup sendiri tanpa adanya pegangan untuk hidup dan juga pedoman untuk menjalankan kehidupannya, namun terdapat beberapa kasus yang melanggar ajaran agama di desa Turus salah satunya yaitu ada kasus seorang gadis remaja berinisial NCA (20) yang hamil di luar nikah tanpa status pernikahan yang akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan anak yang ada di kandungan.

Dalam penelitian ini apabila dikaitkan dengan bimbingan konseling termasuk dalam konseling spiritual. Konseling spiritual ini lebih mengarahkan kepada tuhan yang beranggapan bahwa

¹⁰Azizah, N. "Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama". *Jurnal Psikologi*, Vol. 33, No 2. (2016) Hal. 4

manusia adalah makhluk yang memiliki agama dan tuhan. Jadi pada dasarnya konseling spiritual ini lebih mengarahkan konseli kepada tuhannya yang apabila ada konseli kurang dalam hubungan dengan tuhannya maka peran konseling spiritual dibutuhkan.¹¹

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Perilaku Religiusitas Pada Remaja di Desa Turus Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri.” Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ideologi agama yang dianut remaja di Desa Turus, kemudian untuk mengetahui perilaku ritualitas keagamaan remaja di Desa Turus, dan juga untuk mengetahui penerapan praktik agama dalam kehidupan sosial pada remaja di desa turus. Dalam penelitian ini menggunakan batas usia 18-21 tahun dengan responden berjumlah 4 dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis Studi Kasus.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas jadi dapat diambil fokus penelitian yaitu bagaimana perilaku religiusitas pada remaja di desa Turus ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ditulis, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku religiusitas pada remaja di desa Turus

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat antara lain sebagai berikut :

¹¹ Wijaya, F. “Agama Dan Spiritual Dalam Bimbingan Konseling”. *Al-Insan*, Vol. 2, No 1. (2021) Hal. 31 dan 34

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu tentang perilaku, khususnya perilaku religiusitas. Dalam penelitian ini menggunakan teori untuk memperlihatkan aspek-aspek yang ada dalam religiusitas berdasarkan teori Glock dan Stark jadi diharapkan nantinya dapat menambah dalam daftar pengetahuan tentang perilaku religiusitas dan juga dapat menambah pembendaharaan kepustakaan.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi yang membutuhkan pemahaman tentang perilaku-perilaku religiusitas pada remaja.
- 2) Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pemikiran dan pertimbangan bagi orang tua dalam membimbing anaknya untuk lebih baik dalam melaksanakan ibadah.
- 3) Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan untuk pengembangan perilaku religiusitas dalam diri remaja

E. Penegasan Istilah

Sebelum membahas suatu permasalahan di dalam penelitian ini diperlukan penegasan dari beberapa kata kunci yang berupa pengertian dan juga pembatasannya perlu dijelaskan.

1. Perilaku

Perilaku itu merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia yang mana itu memiliki bentangan yang sangat luas seperti halnya berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, dan lain sebagainya. Menurut Notoatmodjo perilaku itu suatu kegiatan dan juga aktivitas manusia baik yang diamati langsung,

ataupun tidak langsung.¹² Menurut Ensiklopedia Amerika, perilaku memiliki makna sebagai aksi dan juga reaksi dari organisme terhadap lingkungan sekitarnya, jadi perilaku yang baru akan muncul apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk suatu tanggapan yang disebut dengan rangsangan, dan dengan itu maka akan menghasilkan perilaku tertentu. Robert Y. Kwick berpendapat bahwa perilaku itu merupakan tindakan dan juga perbuatan dari manusia yang dapat diamati atau bahkan dipelajari.¹³

Berdasarkan berbagai teori yang ada diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku itu merupakan suatu hal yang dilakukan oleh manusia baik itu yang dapat diamati ataupun tidak.

2. Religiusitas

Kata religiusitas ini berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *religion* dan kemudian berubah menjadi *religiosity*. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia itu berarti keberagaman dan religiusitas.¹⁴

Menurut Jalaluddin religiusitas diartikan sebagai keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya sesuai dengan tingkat ketaatan pada agamanya. Ghufron dan Risnawati mengatakan bahwa religiusitas itu merupakan agama yang mana dalamnya terdapat banyak aturan-aturan yang wajib diikuti dan juga larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan, dan ini berhubungan dengan tuhan, sesama manusia dan juga lingkungan sekitarnya. Menurut Ramadhani religiusitas itu memiliki makna yang harus dijalankan sebagai pedoman untuk

¹² Irwan. *Ebook Etika Dan Perilaku Kesehatan*. (Yogyakarta: Absolute Media, 2017) Hal. 107

¹³ Palit, R., Laloma, A., & Londa, Y. "Perilaku Masyarakat Di Era Digital (Studi Di Kelurahan Tingkulu Kecamatan Wanea Kota Manado)". *Jurnal* (2020) Hal. 744

¹⁴ Suryadi, B., & Hayat, B. *Religiusitas Konsep, Pengukuran Dan Implementasi Di Indonesia*. (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021) Hal. 7

menggapai kebahagiaan dengan menjalankan kehidupan yang aman dan tentram baik di dunia dan juga di akhirat.¹⁵

Berdasarkan beberapa teori yang ada maka religiusitas itu dapat disimpulkan sebagai suatu pedoman hidup atau kepercayaan yang harus dianut untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari.

3. Remaja

Santrock berpendapat bahwa remaja itu merupakan salah satu tahapan perkembangan dalam manusia yang mana biasanya dicirikan dengan sering mengalami masa krisis identitas dan juga masih ambigu.¹⁶ Pada perkembangan manusia pasti memiliki batas usia, dan batas usia pada remaja menurut Steinberg berlangsung dari usia 10 sampai 21¹⁷ Sedangkan Erickson mengatakan bahwa usia remaja dibagi menjadi tiga tahapan yaitu remaja awal pada perempuan 13 sampai 15 tahun, sedangkan pada laki-laki 15 sampai 17 tahun. Masa remaja pertengahan bagi perempuan yaitu 15 sampai 18 tahun, sedangkan laki-laki 17 sampai 19 tahun. Terakhir pada masa remaja akhir yaitu bagi perempuan 18 sampai 21 tahun, dan laki-laki 19 sampai 21 tahun. Menurut Papalia & Olds, masa remaja ini dimulai dari usia 12 sampai 13 tahun dan akan berakhir pada usia belasan tahun akhir atau awal usia dua puluhan tahun.¹⁸

¹⁵ Fahrurrazi. "Perilaku Religius Mahasiswa Pecandu Alkohol". *Jurnal Potret Pemikiran*, Vol. 24, No 2. (2020) Hal. 110

¹⁶ Agustriyana, N. A., & Suwanto, I. "Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol. 2. (2017) Hal. 9

¹⁷ Ragita, S. P., & Fardana, N. A. "Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Remaja". *Jurnal BRPKM: Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, Vol. 1, No 1. (2021) Hal 418

¹⁸ Agustriyana, N. A., & Suwanto, I. "Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol. 2. (2017) Hal. 10

Dari berbagai pendapat para ahli diatas dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Steinberg dengan ini rentang usia yang digunakan dalam penelitian adalah 18 sampai 21 tahun.